

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata menyontek mungkin sudah tidak asing lagi bagi pelajar dan mahasiswa. Perilaku menyontek merupakan fenomena yang sudah lama ada dalam dunia pendidikan. Masalah menyontek selalu terkait dengan tes atau ujian. Ujian diadakan untuk mengetahui hasil dari kegiatan belajar mengajar selama satu semester atau satu tahun ajaran. Selain itu juga untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik akan materi-materi yang telah diberikan. Semakin baik pemahaman seorang peserta didik maka akan menunjukkan hasil ujian yang optimal juga. Akan tetapi tujuan dari diadakannya ujian tentu saja bukan hanya pada demi kemajuan akademik saja tetapi juga untuk membangun moral dari peserta didik. Mengajarkan kejujuran dan tanggungjawab akan keberhasilan diri pribadi juga merupakan salah satu dari diadakannya ujian.

Setiap peserta didik selalu berusaha dan ingin meraih prestasi yang terbaik. Berbagai cara dilakukan oleh peserta didik untuk mendapatkan prestasi yang terbaik, mulai dari cara yang baik seperti belajar teratur setiap hari, mengikuti bimbingan belajar, belajar kelompok dengan teman-temannya. Namun tidak jarang pula peserta didik menggunakan cara yang tidak seharusnya dilakukan oleh para peserta didik untuk mendapatkan prestasi yang terbaik, bahkan sebagian peserta didik ada yang melakukan kecurangan demi memperoleh hasil yang

terbaik, seperti menyontek. Menyontek merupakan suatu fenomena umum yang dilakukan oleh peserta didik.

Menurut Bouville (dalam Mujahidah, 2009) perilaku menyontek apabila dilakukan terus-menerus akan menjadi bagian dari kepribadian individu. Dampaknya, masyarakat menjadi permisif terhadap perilaku menyontek, yang pada akhirnya perilaku menyontek akan menjadi bagian kebudayaan yang berdampak pada kaburnya nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial dan bahkan bisa melemahkan kekuatan masyarakat.

Banyak orang beranggapan menyontek sebagai masalah yang biasa saja, namun ada juga yang memandang serius masalah ini. Dari siswa SD sampai mahasiswa sudah tidak asing dengan kata menyontek, bahkan sebagian telah melakukan. Menyontek bisa dibilang menjadi suatu pemandangan yang "lumrah" ketika ujian, baik di sekolah maupun di Perguruan Tinggi (PT). Mereka melakukan perilaku menyontek sebagai salah satu cara praktis untuk mendapatkan hasil yang memuaskan atau terbaik. Siswa atau mahasiswa yang melakukan perilaku menyontek hanya berorientasi pada hasil tanpa menyadari akan pentingnya proses. Perilaku menyontek yang dilakukan dengan berbagai cara, seperti membuat catatan di HP, membuat catatan kecil-kecil dan memasukkannya di tempat pensil atau di saku, bertanya kepada teman, dan fotocopy catatan diperkecil.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan seorang siswa SMA favorit di Surabaya terhadap teman di sekolahnya dengan sampel 7% dari seluruh siswa (lebih dari 1.400 siswa), tersebut menunjukkan bahwa 80% dari sampel pernah

menyontek (52% sering dan 28% jarang), sedangkan medium yang paling banyak digunakan adalah teman (38%) dan meja tulis (26%) (Widiawan, dalam Muslifah, 2008).

Penelitian yang dilakukan di Amerika, Bowers (dalam Marsden dkk, 2005) kepada lebih dari 5000 mahasiswa di 99 Universitas dan diperoleh hasil bahwa sebanyak 82% mahasiswa mengaku pernah menyontek sekurang-kurangnya satu kali pada tugas menulis. Sebuah penelitian McCabe dan Trevino (dalam Marsden dkk, 2005) diterima 6000 respon dari mahasiswa di 31 Universitas Amerika, dan ditemukan bahwa sebanyak 67% responden mengaku telah menyontek sekurang-kurangnya sekali selama menempuh pendidikan.

Tim Litbang Pabelan tentang perilaku menyontek mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) menunjukkan bahwa 25% tidak pernah menyontek, 26% jarang, 44% kadang-kadang, dan 5% selalu menyontek, sedangkan alasan dari mahasiswa yang menyontek adalah tidak belajar 23%, nilai sempurna 22%, tidak paham materi 50%, dan kebiasaan 5% (Pabelan Pos, 2010). Keinginan untuk memperoleh kepuasan pribadi, ketenaran dan harga diri disamping adanya tuntutan mencapai nilai yang tinggi dari orang tua, guru dan teman sebaya yang menyebabkan perasaan tertekan, takut dan stres dapat mengakibatkan beberapa remaja cenderung untuk menyontek (Krismani, 2008).

McCabe (dalam Rettinger dan Kramer, 2008) menyatakan meskipun sebagian besar siswa mengerti bahwa menyontek melanggar aturan, mereka tetap menganggap bahwa perilaku tersebut merupakan sesuatu yang biasa terjadi di lingkungan sekolah. Mereka juga percaya bahwa banyak siswa yang menyontek

dan percaya bahwa perilaku menyontek dapat diterima, dan dapat mempengaruhi siswa lain juga melakukan perilaku menyontek (Rettinger dan Kramer, 2009).

Perilaku menyontek dibedakan menjadi dua tipe, yaitu menyontek pada tugas tertulis dan menyontek pada ujian atau tes. Menyontek pada tugas tertulis termasuk plagiarisme dan mengutip referensi tanpa mencantumkan sumber atau mengambil tugas siswa yang lain tanpa mengakui. Perilaku menyontek pada ujian atau tes mencakup beberapa aktivitas, termasuk melihat catatan, menggunakan alat teknologi tinggi, dan menggunakan isyarat-isyarat dari tangan atau kaki (Marsden dkk, 2005).

Kebiasaan menyontek memang sudah "menjamur" di kalangan peserta didik. Rendahnya keyakinan akan kemampuan diri sendiri pada peserta didik dapat mendorong timbulnya perilaku menyontek. Peserta didik yang tidak mau berusaha dengan cara belajar dengan rajin untuk mendapatkan hasil ujian yang optimal akan menyontek untuk meraih hasil yang optimal dengan cara yang praktis.

Perilaku menyontek dapat muncul karena berbagai variabel, seperti variabel demografis dan variabel psikologis. Beberapa variabel demografis ditemukan berkorelasi terhadap perilaku menyontek, seperti usia, gender, indeks prestasi akademik dan area belajar. Kerkvliet & Sigmund (dalam Marsden dkk, 2005) melakukan penelitian dan menemukan bahwa mahasiswa lama lebih sedikit yang menyontek dibandingkan dengan mahasiswa baru.

Variabel psikologis antara lain orientasi akademik dan efikasi diri (Marsden dkk, 2005). Orientasi akademik adalah sebuah konstruk yang mewakili

orientasi seseorang terhadap pengetahuan bagi kepentingannya sendiri, atau prestasi yang baik. Bandura (dalam Marsden dkk,2005) menyebutkan efikasi diri dapat di definisikan secara luas sebagai keyakinan seorang individu untuk sukses dengan berusaha keras. Wood & Locke menyatakan bahwa efikasi diri lahir dari pengalaman dan keberhasilan terdahulu dan memiliki pengaruh pada tingkat prestasi, usaha, ketekunan dan bentuk –bentuk gagasan (Marsden dkk, 2005).

Bandura (1997) menyatakan keyakinan akan kemampuan diri seseorang mempengaruhi cara berpikir, perasaan, bagaimana memotivasi diri dan bagaimana harus bertindak. Namun demikian perlu diingat bahwa efikasi diri bersifat spesifik dalam tugas dan situasi yang dihadapi. Seseorang dapat memiliki keyakinan yang tinggi pada suatu tugas atau situasi tertentu, namun pada tugas atau situasi yang lain tidak. Efikasi diri juga bersifat kontekstual, artinya tergantung pada konteks yang dihadapi. Umumnya efikasi diri akan memprediksi dengan baik suatu tampilan yang berkaitan erat dengan keyakinan tersebut. Efikasi diri pada dasarnya merupakan hasil dari proses kognitif yang berbentuk keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tindakan.

Menurut hasil penelitian terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri dengan prestasi akademik bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih merasa sukses dan memiliki kinerja yang lebih besar dalam mencapai prestasi dibanding dengan mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah (Warsito, 2004). Konstruk psikologi seperti efikasi diri memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku menyontek ($M=3,47$, $SD=0,56$) (Marsden dkk, 2005).

Schunk (dalam Santrock, 2009) telah menerapkan konsep efikasi diri pada banyak aspek dari prestasi siswa. Dalam pandangannya, efikasi diri mempengaruhi pilihan aktivitas siswa. Siswa dengan efikasi diri rendah pada pembelajaran dapat menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang. Sedangkan siswa dengan efikasi diri tinggi menghadapi tugas belajar tersebut dengan keinginan besar. Siswa dengan efikasi diri tinggi lebih tekun berusaha pada tugas belajar dibandingkan siswa dengan efikasi diri rendah. Papalia dkk (2009) menyatakan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi, yang percaya bahwa mereka dapat menguasai tugas-tugas dan meregulasi cara belajar mereka sendiri, adalah yang paling mungkin mencapai prestasi baik di sekolah. Chemers dkk (dalam Elias, 2009) menyatakan bahwa tuntutan eksternal lingkungan dapat dilihat sebagai tantangan atau ancaman dan individu dengan efikasi diri yang tinggi akan lebih menganggap bahwa tugas-tugas tersebut sebagai tantangan dari pada sebagai ancaman.

Sesuai dengan pendapat tersebut, maka siswa maupun mahasiswa dengan efikasi diri tinggi akan berusaha dengan optimal untuk meraih prestasi yang terbaik dengan cara yang positif, seperti tekun belajar. Efikasi diri yang tinggi akan mendorong siswa untuk terus berusaha mencapai hasil yang optimal meskipun banyak tantangan, serta menjadikan tantangan tersebut sebagai pacuan untuk terus berusaha. Sebaliknya, efikasi diri yang rendah akan membuat siswa menjadi tidak mau berusaha dengan optimal dan memilih untuk menghindari tugas-tugas yang menantang dan mencari jalan pintas untuk meraih prestasi. Siswa atau mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan terus berusaha dan

menganggap tugas atau ujian adalah suatu kompetisi untuk menunjukkan kemampuan mereka yang tentunya akan mereka raih dengan usaha sendiri yang optimal meskipun menghadapi kesulitan dan tidak akan melakukan perilaku menyontek.

Perilaku menyontek bukanlah suatu hal yang patut untuk dilestarikan oleh para peserta didik karena dapat mempengaruhi bagaimana cara mereka dalam bertindak kelak. Penelitian Lawson (dalam Elias, 2008) menunjukkan bahwa perilaku menyontek di universitas merupakan prediktor yang kuat terhadap perilaku menyontek di tempat kerja. Pembangunan moral dapat membuat peserta didik lebih bertanggungjawab kepada hasil yang diperolehnya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri. Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin mengetahui ” Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek pada mahasiswa? ”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek pada mahasiswa.
2. Untuk mengetahui tingkat efikasi diri mahasiswa.
3. Untuk mengetahui tingkat perilaku menyontek pada mahasiswa.
4. Untuk mengetahui peranan efikasi diri pada perilaku menyontek.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yaitu :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana ilmiah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan bagi ilmu psikologi pada umumnya dan ilmu psikologi pendidikan pada khususnya, dengan memberikan sumbangan problem solving mengenai masalah efikasi diri dan perilaku menyontek.

2. Secara praktis

- a. Bagi pimpinan fakultas, dapat menjadi informasi mengenai kondisi akademik mahasiswa serta menjadi bahan atau bekal untuk menentukan kebijakan dalam membuat sistem peraturan ujian agar mahasiswa tidak melakukan kecurangan dengan menyontek.
- b. Bagi para dosen, dapat menjadi informasi mengenai kondisi akademik mahasiswa serta menanamkan karakteristik efikasi diri yang positif pada mahasiswa dalam proses belajar mengajar sehingga mahasiswa tidak akan melakukan perilaku menyontek.
- c. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menjadi informasi dalam usaha meningkatkan kemampuan dirinya mengatasi sesuatu dengan berhasil dan termotivasi untuk berprestasi secara jujur dengan menghindari perilaku menyontek.